

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi sehingga pada penelitian ini dilakukan di Inspektorat Jendral Provinsi Jakarta. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan permasalahan yang diangkat didalam penelitian yang terdapat di Inspektorat Jendral Provinsi Jakarta. Permasalahan mengenai pengaruh kompetensi kualitas sumber daya manusia, akuntabilitas dan pengawasan terhadap kineja laporan keuangan pemerintah Provinsi Jakarta. Waktu penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data yang terkait sampai hasil penelitian memerlukan waktu sekitar 5 (lima) bulan yaitu pada bulan Juli 2023 sampai dengan Desember 2023.

3.2 Desain Penelitian

Pada penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Purwohedi (2022) menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan survei, eksperimen, dokumen perusahaan maupun data-data kuantitatif yang dipublikasikan. Metode kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotetsis yang telah ditetapkan.

3.3 Populasi dan Sample

Menurut Purwohedi (2022) menyebutkan bahwa populasi adalah seluruh data yang tersedia untuk penelitian. Populasi dalam penelitian ini yakni auditor pada Inspektorat Wilayah Provinsi Jakarta yaitu meliputi auditor yang bekerja pada kantor Gubernur Provinsi Jakarta yakni sebanyak 64 orang.

Selanjutnya sample menurut Purwoheddi (2022) menyebutkan bahwa sample merupakan bagian dari populasi yang akan digunakan sebagai data penelitian. Pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel diambil dari auditor yang bekerja pada kantor di Inspektorat Jendral Provinsi Jakarta dan kuesioner disebarakan kepada auditor yang bekerja pada kantor di Inspektorat Jendral Provinsi Jakarta. Penyebaran kuisoner penelitian ini menggunakan Google Form serta kertas yang akan diisi langsung oleh para pagawai auditor yang berada di Inspektorat Wilayah Provinsi Jakarta. Link Goole Form tersebut akan dikirimkan kepada 45 responden yang berada Inspektorat Wilayah Provinsi Jakarta. Setelah dilakukan survei ternyata jumlah sampel yang terkumpul sebanyak 45 yang diperoleh dari pekerja pada Inspektorat Wilayah Provinsi Jakarta.

Tehnik atau pengambilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*, yaitu setiap individu dalam populasi di masing-masing auditor harus mempunyai peluang yang besarnya sudah diketahui untuk bisa diklarifikasi sebagai pilihan dalam sebuah penelitian atau lebih tepatnya sebagai sampel dalam penelitian. Dengan demikian, seorang peneliti dapat memperkirakan besar kecilnya kesalahan dalam pengambilan sampel (Sampling error). Kriteria dari sample yang diambil dari para auditor yang berada di Inspektorat Wilayah Provinsi Jakarta adalah dengan batas minimal kerja selama 1 (satu) tahun.

3.4 Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen yang dilakukan dalam penulisan penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu kompetensi kualitas sumber daya manusia (X1), akuntabilitas (X2), pengawasan (X3) dan variabel dependen yaitu kinerja laporan keuangan (Y). Penyusunan instrumen dalam penelitian ini berupa definisi operasional, indikator, item pertanyaan dan alat ukur penelitian. Definisi operasional setiap variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

3.4.1 Kualitas Laporan Keuangan (Y)

a. Definisi Konseptual

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 Laporan keuangan yang berkualitas menyajikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami. Apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan telah sesuai dengan karakteristik yang disyaratkan maka kualitas dari laporan keuangan yang dihasilkan akan terbebas dari kesalahan atau kekeliruan yang menyimpang, sehingga para pengguna laporan keuangan akan lebih mudah dalam mengambil keputusan.

b. Definisi Operasional

Kualitas laporan keuangan dapat dikatakan baik dan bagus apabila penyajian informasi dalam laporan keuangan tersebut mudah dipahami dan dapat dipahami oleh pemakainnya. Berdasarkan PP Nomor 71 tahun 2010 tentang SAP menyebutkan bahwa kualitas laporan keuangan yang berkualitas dapat diukur melalui beberapa indikator yakni:

1. Andal
2. Relevan
3. Dapat dipahami
4. Dapat dibandingkan.

3.4.2 Auditor Inspektorat Jenderal (X1)

a. Definisi Konseptual

Sesuai dengan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia yang diterbitkan oleh Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) dalam KEP-01/AAIPI/DPN/2021 auditor adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan pada instansi pemerintah.yang memiliki kemampuan untuk memahami bidangnya masing-masing (profesionalisme), pengetahuan, kemampuan dan keterampilan perencanaan /

pengorganisasian yang dimiliki sehingga akan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Untuk variabel auditor Inspektorat Jendral Provinsi Jakarta diambil menggunakan nilai kinerja pada setiap pegawainya yang didapat melalui Subbagian Umum dan Kepegawaian.

b. Definisi Operasional

Auditor Inspektorat Jenderal merupakan pengawas intern dalam suatu lembaga pemerintahan yang memahami bidang pekerjaannya dan memiliki pengetahuan tentang bidang yang dikerjakan dalam menjalankan fungsi-fungsinya sebagai pekerja dalam lembaga yang bersangkutan. Untuk variabel auditor Inspektorat Jendral Provinsi Jakarta diambil menggunakan nilai kinerja pada setiap pegawainya yang didapat melalui Subbagian Umum dan Kepegawaian. Menurut Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia yang diterbitkan oleh Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) dalam KEP-01/AAIPI/DPN/2021 menyebutkan bahwa kualitas auditor inspektorat jendral dapat diukur melalui beberapa indikator yakni:

1. Independensi
2. Objektivitas
3. Efektivitas
4. Keahlian Profesional (*Due Professional Care*)
5. Pengembangan Profesi Berkelanjutan
6. Penilaian Intern
7. Pengungkapan Ketidaksesuaian

3.4.3 Akuntabilitas (X2)

a. Definisi Konseptual

Akuntabilitas merujuk pada pertanggungjawaban atas segala aktivitas kepada pihak yang berkepentingan yang menjadi

stakeholder (pemangku kepentingan). Akuntabilitas adalah suatu bentuk kewajiban untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik (Mardiasmo, 2018).

b. Definisi Operasional

Akuntabilitas adalah kemampuan suatu lembaga daerah dalam menjalankan fungsi-fungsinya sebagai lembaga yang harus mempertanggung jawabkan kinerjanya kepada masyarakat agar masyarakat bisa yakin terhadap kinerja lembaga pemerintah yang terkait. Menurut Makalalag, Tinangon & Afandi (2023) & Anggara (2019) menyebutkan bahwa akuntabilitas dapat diukur melalui beberapa indikator yakni:

1. Akuntabilitas kebijakan
2. Akuntabilitas program
3. Akuntabilitas kejujuran dan hukum
4. Akuntabilitas proses
5. Efisiensi dan efektivitas
6. Transparansi
7. Sesuai target
8. Tepat waktu

3.4.4 Pengawasan (X3)

a. Definisi Konseptual

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 12 Tahun 2017 pengawasan merupakan proses yang sangat penting dalam sebuah lembaga maupun sebuah organisasi. Tujuan dari pengawasan sendiri adalah untuk melakukan pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah

ditentukan. Pengawasan adalah segala usaha atau kegiatan untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan tugas atau kegiatan, apakah sesuai dengan yang semestinya atau tidak.

b. Definisi Operasional

Pengawasan dilakukan memiliki tujuan dan bukan untuk mencari-cari kesalahan akan tetapi untuk peningkatan kualitas suatu organisasi. Inspektorat Daerah sebagai Aparat Pengawasan Internal Pemerintah berperan sebagai *Quality Assurance* yaitu menjamin bahwa suatu kegiatan dapat berjalan secara efisien, efektif dan sesuai dengan aturannya dalam mencapai tujuan organisasi. Menurut Harianto & Saputra (2020) menyebutkan bahwa dalam upaya mencapai tujuan pengawasan lembaga pemerintah yang terkait dapat diukur melalui beberapa indikator yakni:

1. Kontrol masukan
2. Kontrol perilaku
3. Kontrol pengeluaran
4. Pengawasan secara preventif dan represif

Tabel 3. 1 Indikator kuisioner

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Variabel Independen (X)		
Auditor	1. Independensi	a. Independensi adalah
Inspektorat	2. Objektivitas	kondisi bebas dari situasi
Jendral	3. Efektivitas	yang dapat mengancam
	4. Keahlian profesional (<i>Due Professional Care</i>)	kemampuan APIP untuk dapat melaksanakan
	5. Pengembangan profesi berkelanjutan	tanggung jawabnya secara objektif.

Variabel	Indikator	Sub Indikator
	6. Penilaian Intern	b. Objektivitas adalah suatu sikap mental tidak memihak yang memungkinkan auditor melaksanakan tugas sedemikian rupa sehingga mereka memiliki keyakinan terhadap hasil kerja mereka dan tanpa kompromi dalam mutu.
	7. Pengungkapan ketidaksesuaian	Objektivitas mensyaratkan auditor untuk tidak mendasarkan penilaiannya terkait aktivitas pengawasan kepada penilaian pihak lain.
		c. Kegiatan yang independen dan obyektif dalam bentuk pemberian keyakinan (<i>assurance activities</i>) dan konsultasi (<i>consulting activities</i>), yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasional sebuah organisasi (auditi).

Variabel	Indikator	Sub Indikator
		<p>d. Peran APIP yang efektif dapat terwujud jika didukung dengan auditor yang profesional dan kompeten, yaitu pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.</p>
		<p>e. Pengembangan profesi berkelanjutan dapat diperoleh melalui kegiatan seperti keanggotaan dan partisipasi dalam asosiasi profesi, pendidikan dan pelatihan auditor, konferensi, seminar, kursus- kursus, program pelatihan di kantor sendiri, dan partisipasi dalam proyek penelitian yang memiliki substansi di bidang pengawasan.</p>
		<p>f. Pemantauan berkelanjutan</p>

Variabel	Indikator	Sub Indikator
		dimasukkan dalam kebijakan dan praktik rutin yang digunakan untuk mengelola kegiatan Pengawasan Intern serta menggunakan proses, alat, dan informasi yang dianggap perlu dalam mengevaluasi kesesuaian terhadap Kode Etik dan Standar.
		g. Dalam hal terdapat ketidaksesuaian terhadap Kode Etik dan Standar yang mempengaruhi kegiatan Pengawasan Intern secara keseluruhan, Pimpinan APIP harus mengungkapkan ketidaksesuaian tersebut dan dampaknya kepada pimpinan.
Akuntabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akuntabilitas kebijakan 2. Akuntabilitas program 3. Akuntabilitas kejujuran dan hukum 4. Akuntabilitas proses 5. Efisiensi dan efektivitas 	h. Pertanggungjawaban pemerintah, baik pusat maupun daerah, atas kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah

Variabel	Indikator	Sub Indikator
	6. Transparansi	terhadap DPR, DPRD,
	7. Sesuai target	dan masyarakat luas.
	8. Tepat waktu	<p>i. Akuntabilitas yang terkait dengan perimbangan apakah tujuan yang ditetapkan dapat dicapai dengan baik, atau apakah pemerintah daerah telah mempertimbangkan alternatif program yang dapat memberikan hasil optimal dengan biaya yang minimal.</p> <p>j. Akuntabilitas lembaga-lembaga publik untuk berperilaku jujur dalam bekerja dan menaati ketentuan hukum yang berlaku. Penggunaan dana publik harus dilakukan secara benar dan telah mendapatkan otorisasi.</p> <p>k. Akuntabilitas yang terkait dengan prosedur yang digunakan dalam melaksanakan tugas apakah sudah cukup</p>

Variabel	Indikator	Sub Indikator
		<p>baik. Jenis akuntabilitas ini dapat diwujudkan melalui pemberian pelayanan yang cepat, responsif, dan murah biaya.</p>
		<p>l. Mengukur keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber daya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan, dan pengukuran sejauh mana suatu kegiatan mencapai tujuannya.</p>
		<p>m. Keterbukaan dalam melaksanakan suatu proses kegiatan.</p>
		<p>n. Ketercapaian target merupakan penjabar atas pencapaian kinerja yang baik oleh instansi pemerintah tersebut.</p>
		<p>a. Mengerjakan apa yang harus dikerjakan dengan tepat pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya dan diharuskan pegawai menyampaikan laporan</p>

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Pengawasan	1. Kontrol masukan 2. Kontrol perilaku 3. Kontrol pengeluaran 4. Pengawasan secara preventif dan represif	<p>paling lambat tiga bulan setelah tahun berjalan.</p> <p>a. Pengaturan sumber daya organisasi yang mencakup material, keuangan dan sumber daya manusia.</p> <p>b. Mengawasi perilaku pekerja agar sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan dan tidak terjadi penyalahgunaan jabatan.</p> <p>c. Mengawasi hasil yang dicapai dengan target atau standar yang telah ditetapkan, mungkin kinerja lebih tinggi atau lebih rendah atau sama dengan standar.</p> <p>d. Pengawasan yang dilakukan sebelum pelaksanaan, yakni pengawasan yang dilakukan terhadap sesuatu yang bersifat rencana dan pengawasan yang dilakukan setelah pekerjaan atau kegiatan dilaksanakan.</p>

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Variabel Dependen (Y)		
Kualitas Laporan Keuangan	1) Relevan	a. Laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi yang termuat didalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini.
	2) Andal	b. Informasi disajikan sesuai, jujur, benar dan netral serta dapat diverifikasi.
	3) Dapat dibandingkan	c. Membandingkan priode laporan keuangan tahun lalu dan tahun sekarang. Serta perbandingan dapat dilakukan secara eksternal dan internal.
	4) Dapat dipahami	d. Laporan yang dibuat mudah dipahami dan jelas.

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data-data tersebut adalah data yang diolah dalam bentuk angka yang sebelumnya sudah didapat dari skala kuesioner yang sudah disebar oleh peneliti melalui auditor Inspektorat Jenderal Provinsi Jakarta dan selanjutnya data diolah

menggunakan *software smartPLS SEM (Partial Least Square – Structural Equation Modeling)*. Kuesioner yang dibagikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan oleh peneliti. Sedangkan untuk variabel auditor Inspektorat Jendral Provinsi Jakarta diambil menggunakan nilai kinerja pada setiap pegawainya.

Sumber data dari penelitian ini adalah auditor Inspektorat Jendral Provinsi Jakarta. Langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini agar dapat memperoleh data adalah dengan cara melakukan metode pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Data Primer

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data primer dengan cara menyebarkan kuesioner, dalam hal ini peneliti melakukannya dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data dari pihak yang bersangkutan secara langsung atau dapat disebut juga data primer. Menurut Hardani et al. (2020) menyebutkan bahwa data primer mengacu pada data yang telah dikumpulkan secara langsung. Sedangkan untuk variabel auditor Inspektorat Jendral Provinsi Jakarta diambil menggunakan nilai kinerja pada setiap pegawainya yang didapat melalui Subbagian Umum dan Kepegawaian.

Dalam pengambilan hasil kuesiner yang diberikan kepada responden menggunakan metode ukur skala likert yaitu yang digunakan untuk mengukur sikap. Menurut Arifin & Aunillah (2021) menyebutkan bahwa skala likert merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena social. Jawaban dari item-item berdasarkan instrument pertanyaan yang disebar mempunyai bobot nilai (skor) sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Bobot Kiuiesioner Berdasarkan pada Metode Skala Likert

No	Sikap	Skala
1	Sangat setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu- ragu	3
4	Tidak setuju	2
5	Sangat tidak setuju	1

Dengan pengukuran skala likert, maka variabel yang didapat akan diukur dengan menjabarkan menjadi indikator variabel. Selanjutnya indikator tersebut akan dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang telah didapat sebelumnya yang dilakukan dengan cara menyebar kuesioner dalam bentuk berupa pertanyaan-pertanyaan.

2. Data Skunder

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan studi penelaahan melalui buku-buku, catatan-catatan, literatur-literatur serta laporan keuangan yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Data yang diambil dalam penelitian ini dalam metode kepustakaan ini berasal dari jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang dibahas dalam penelitian ini serta buku-buku literatur dan informasi yang berkaitan langsung dengan penelitian dari *website* Pemerintah Provinsi Jakarta.

Sedangkan untuk indikator kualitas laporan nilai yang didapat adalah puluhan lalu diolah oleh peneliti agar menjadi *skala likert*. Pengolahan dilakukan dengan menggunakan excel terlebih dahulu agar dapat menghasilkan nilai *skala likert* setelah itu baru di olah Kembali menggunakan *smartPLS* versi 4.

3.6 Teknik Analisis Data

1. Uji Deskriptif

Dalam penelitian ini uji deskriptif yang digunakan berfungsi untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat memberikan informasi tentang ciri atau karakteristik variabel-variabel penelitian yang utama. Menurut Wirawan (2016) menyebutkan bahwa statistika deskriptif atau statistika deduktif adalah statistika yang tingkat pekerjaannya mencakup cara-cara pengumpulan, menyusun atau mengatur, mengolah, menyajikan dan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas dan jelas, mengenai keadaan, peristiwa atau gejala tertentu sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu. Dalam penelitian ini statistik deskriptif digambarkan oleh demografi responden.

2. Uji Kualitas

Dalam penelitian ini penulis melakukan uji kualitas atas data yang dimiliki dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Menurut Wahyuni (2020) menyebutkan bahwa Uji Validitas item merupakan uji instrumen data untuk mengetahui seberapa cermat suatu item dalam mengukur objek yang ingin diukur. Suatu item dapat dikatakan valid jika adanya korelasi signifikan dengan skor totalnya dan suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan yang ada pada kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini kuesioner disebar sebanyak 15 kali sebagai penguji dari pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan dijadikan sebagai pertanyaan penelitian, penyebaran pertanyaan tersebut dilakukan di Kementerian Keuangan RI dan disebar kepada 15 pegawai keuangan Kementerian Keuangan RI.

Berdasarkan prakuesiner yang dilakukan kepada 15 orang pegawai di Kementerian Keuangan RI mendapatkan hasil bahwa seluruh indikator dapat dikatakan valid 100% dikarekan seluruh nilai dari *outer loading* > 0,5. Sehingga dapat dikatakan valid dan sudah memenuhi syarat validitas dan dapat dilakukan penyebaran kuesioner yang sesungguhnya kepada para 45 Auditor yang berkerja di Itjen Pemerintah Provinsi Jakarta.

Sedangkan *Partial Least Square – Path Model* memiliki ciri sebagai berikut:

1. Tidak mensyaratkan normalitas data
2. Ukuran sampel minimal 30
3. Dapat mengestimasi model yang kompleks (<1000 indikator)
4. Relasi antara variabel laten dengan indikatornya berbentuk formatif.

Dalam penelitian in menggunakan software *SmartPLS* dimulai dari pengukuran model (*outer model*), evaluasi struktur model (*inner model*), uji asumsi klasik, pengujian hipotesis serta model analisis persamaan struktural.

Menurut Santosa & Rahardjo (2021) menyebutkan bahwa terdapat beberapa tahap pengujian dalam pengukuran model (*outer model*) yang akan dilakukan yaitu melalui Uji validitas *convergent validity*, *average variance extracted (AVE)*, dan *discriminant validity*.

1. Pengukuran Model (*Outer Model*)

Model pengukuran (*outer model*) menggambarkan hubungan yang terjadi antar blok indikator dengan variabel latennya. Secara spesifik, model ini dapat menghubungkan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya atau bisa dikatakan bahwa *outer model* ini mendefinisikan bagaimana dari setiap indikator berhubungan dengan variabel lainnya. *Outer model* menurut Abdillah dan Hartono (2015) menyebutkan bahwa *outer model* merupakan model pengukuran yang menggambarkan hubungan

antara blok indikator dengan variabel latennya. *Outer model* merupakan pengujian untuk mengukur validitas dan reliabilitas suatu data. Uji yang menggunakan *outer model* yaitu:

a. *Convergent Validity*

Convergent validity dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan *SmartPLS*. *Convergent validity* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui validitas setiap hubungan antara indikator dengan konstruk atau variabel latennya. Suatu indikator dapat dinyatakan memenuhi *convergent validity* dan memiliki tingkat validitas yang tinggi ketika nilai *outer loadings* $> 0,70$ (Chin & Todd, 1995). Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup Ghozali (2016). Menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya.

b. *Discriminant Validity*

Uji validitas ini menjelaskan apakah dua variabel cukup berbeda satu sama lain. Uji validitas diskriminan dapat terpenuhi apabila nilai korelasi variabel ke variabel itu sendiri lebih besar jika dibandingkan dengan nilai korelasi seluruh variabel lainnya. Selain itu cara lain untuk memenuhi uji validitas diskriminan dapat dilihat pada nilai *cross loading*, apabila nilai *cross loading* setiap item pernyataan variabel ke variabel itu sendiri lebih besar dari nilai korelasi item pernyataan ke variabel lainnya. Pengujian *discriminant validity* dapat dinilai berdasarkan *cross loading* atau *fornell - larcker*

harus menunjukkan nilai indikator yang lebih tinggi dari setiap konstruk dibandingkan dengan indikator pada konstruk lainnya (Sekaran & Bougie, 2016). Sejalan dengan Haryono (2017) menyebutkan bahwa ukuran *discriminant validity* lainnya adalah bahwa nilai akar AVE harus lebih tinggi daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya atau nilai AVE lebih tinggi dari kuadrat korelasi antara konstruk Berikut ini merupakan hasil pengujian *discriminant validity*.

Tabel 3. 3 Discriminant Validity

Variabel	SDM_(X1)	Akuntabilitas_(X2)	Pengawasan_(X3)	Kualitas Laporan Keuangan_(Y)
SDM_(X1)				
Akuntabilitas_(X2)	0.302			
Pengawasan_(X3)	0.310	0.523		
Kualitas Laporan Keuangan_(Y)	0.305	0.595	0.433	

Sumber: Hasil Olahan Data *SmartPLS 4*

Bardasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai HTMT < 0,9. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa semua konstruk telah valid secara validitas diskriminan berdasarkan perhitungan HTMT.

c. Average Variance Extrated (AVE)

Uji validitas ini adalah dengan menilai validitas dari item pertanyaan dengan melihat nilai *average variance extracted (AVE)*. *AVE* merupakan persentase rata-rata nilai *variance extracted (AVE)* antar item pertanyaan atau indikator suatu variabel yang merupakan ringkasan *convergent indicator*.

Untuk persyaratan yang baik, jika *AVE* masing-masing item pertanyaan nilainya > 0.5 (Wahyuni, 2020).

d. Uji Reliabilitas

Pengujian ini menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas dari suatu konstruk sedangkan *Composite Reliability* digunakan untuk mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas dalam suatu konstruk. Namun *Composite Reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk. Suatu konstruk atau variabel bisa dikatakan reliabel bila memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ dan *Composite Reliability* $> 0,7$ (Wahyuni, 2020). Sedangkan menurut Abdillah dan Hartono (2015) menyebutkan bahwa tingkat konsistensi dan stabilitas alat ukur atau instrument penelitian dalam mengukur suatu konsep atau konstruk. Kemudian untuk pengujian reliabilitas pada model SEM sendiri menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*.

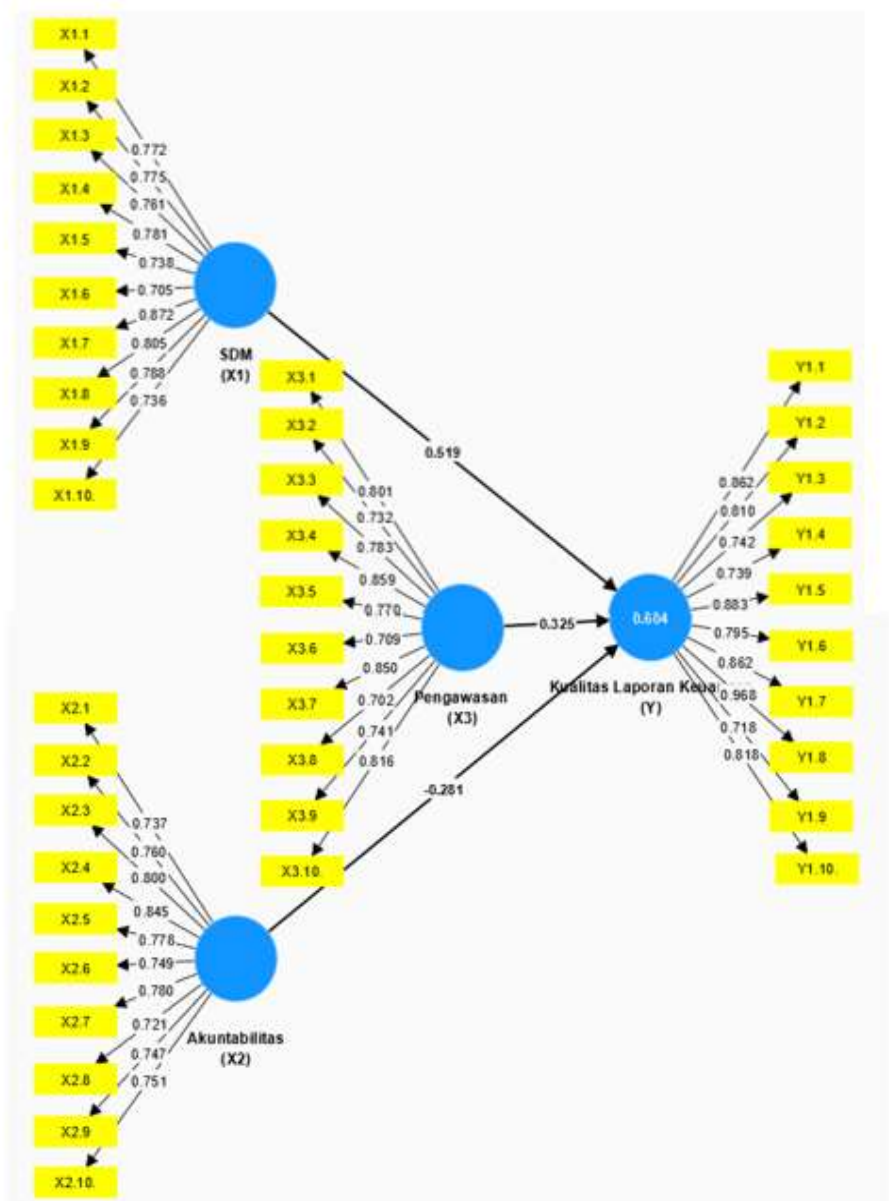
Tabel 3. 4 Construct Reliability and Validity

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability (rho_a)</i>	<i>Composite Reliability (rho_c)</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
SDM_(X1)	0.928	0.943	0.937	0.599
Akuntabilitas_(X2)	0.928	0.983	0.935	0.589
Pengawasan_(X3)	0.929	0.969	0.939	0.605
Kualitas Laporan Keuangan_(Y)	0.947	0.967	0.954	0.677

Sumber: Hasil Olahan Data *SmartPLS 4*

Berdasarkan tabel diatas hasil pengukuran yang didapat menunjukkan bahwa item pertanyaan mempunyai tingkat signifikansi yang tinggi karena seluruh item pertanyaannya memiliki nilai > 0.5 untuk *Average Variance Extracted (AVE)*, untuk nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ dan untuk nilai *Composite Reliability* $> 0,7$ artinya seluruh data reliabel.

Gambar 3. 1 Koefisien Jalur (Outer Model)



Sumber: Hasil Olahan Data *SmartPLS 4*

2. Uji Model Struktural (*Inner Model*)

a. R-Square

Pengujian *R-squared* (R^2) merupakan cara untuk mengukur tingkat *Goodness of Fit* (GOF) suatu model struktural. Nilai *R-squared* (R^2) digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. Dalam menilai model R^2 dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Nilai *R-square* sebesar 0,75 (kuat), 0,50 (moderat) dan 0,25 (lemah). Sebagai contoh, jika nilai R^2 sebesar 0,7 artinya variasi perubahan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 70% (Chin et al., 1998 dalam Ghozali & Latan, 2015).

b. Effect Size (F^2)

Menurut Ghozali (2016) menyebutkan bahwa interpretasi nilai *f square* yaitu; 0,02 memiliki pengaruh kecil, 0,15 memiliki pengaruh moderat dan 0,35 memiliki pengaruh besar pada level struktural.

3. Metode Pengujian Hipotesis

Menurut Ghozali (2016) menyebutkan bahwa pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai *t-statistik* dan nilai *p-value*. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SmartPLS (*Partial Least Square*) 4. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari hasil *bootstrapping*. *Rules of thumb* yang digunakan pada penelitian ini adalah *t-statistik* $>1,96$ dengan tingkat signifikansi *p-value* 0,05 (5%) dan koefisien beta bernilai positif. Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah H_a di terima jika nilai *p-value* $< 0,05$.